

Nilai Toleransi dan Kerukunan Sosial dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 Perspektif Tafsir Al-Mishbah

Ahmad Rofi'il Awwad

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

awwadboy@gmail.com

Abstract. This study aims to examine the values of tolerance and social harmony in Q.S. Al-Hujurat verses 11-13 through a thematic interpretation approach based on Tafsir Al-Mishbah. The verses emphasize the importance of maintaining social honor, avoiding prejudice, prohibiting mutual reproach, and building harmonious social relations through the principle of ta'aruf. This research uses descriptive qualitative method with literature study technique. The main source used is Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab, accompanied by supporting references from other interpretation books, scientific journals, and social religious reports. The results of the study show that Tafsir Al-Mishbah provides an applicable and solutive interpretation of contemporary social issues such as hate speech, discrimination, and identity conflicts. The values in this verse prove to be an ethical foundation for the life of a plural society, and are relevant to be used as guidelines in character education and social policy. This research confirms the importance of contextualizing the teachings of the Qur'an in building an inclusive, tolerant and just society.

Keywords: *Tolerance, Social Harmony, Tafsir Al-Mishbah, Surah Al-Hujurat*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai toleransi dan kerukunan sosial dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11–13 melalui pendekatan tafsir tematik berbasis Tafsir Al-Mishbah. Ayat-ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga kehormatan sosial, menjauhi prasangka buruk, larangan saling mencela, serta membangun relasi sosial yang harmonis melalui prinsip ta'aruf. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi pustaka. Sumber utama yang digunakan adalah Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, disertai referensi pendukung dari kitab tafsir lainnya, jurnal ilmiah, dan laporan sosial keagamaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbah memberikan penafsiran yang aplikatif dan solutif terhadap persoalan sosial kontemporer seperti ujaran kebencian, diskriminasi, dan konflik identitas. Nilai-nilai dalam ayat ini terbukti mampu menjadi fondasi etik bagi kehidupan masyarakat majemuk, serta relevan untuk dijadikan pedoman dalam pendidikan karakter dan kebijakan sosial. Penelitian ini menegaskan pentingnya aktualisasi ajaran Al-Qur'an secara kontekstual dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan adil.

Kata Kunci: *Toleransi, Kerukunan Sosial, Tafsir Al-Mishbah, Surat Al-Hujurat.*

A. Pendahuluan

Realitas sosial di Indonesia menunjukkan kompleksitas kehidupan masyarakat majemuk yang ditandai oleh keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa. Keberagaman ini sejatinya menjadi kekayaan bangsa, namun pada saat yang sama juga berpotensi memunculkan konflik horizontal jika tidak diiringi dengan sikap toleransi dan semangat kerukunan. Kasus intoleransi atas dasar agama, ujaran kebencian di media sosial, serta diskriminasi terhadap kelompok minoritas masih marak terjadi (SETARA Institute, 2020; Kominfo, 2021).

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai luhur dalam ajaran agama, khususnya Islam, dengan praktik sosial di lapangan. QS. Al-Hujurat ayat 11–13 menjadi penting untuk dikaji karena memuat larangan-larangan sosial seperti menghina, mencela, su'uzan, ghibah, serta mengajarkan nilai ta'aruf dan kesetaraan antar manusia. Ayat ini tidak hanya menjadi rambu-rambu etis, tetapi juga menjadi solusi spiritual dalam membangun kehidupan sosial yang rukun dan damai.

Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab menawarkan pendekatan kontekstual yang sangat relevan dengan realitas masyarakat Indonesia. Pendekatan ini mampu menjembatani antara pesan ilahiah dalam teks Al-Qur'an dengan tantangan sosial kontemporer. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan makna QS. Al-Hujurat ayat 11–13 dalam perspektif Tafsir Al-Mishbah serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang dikandungnya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Indonesia. Nilai-nilai sosial yang diajarkan oleh Al-Qur'an bersifat universal dan mampu menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern.

QS. Al-Hujurat ayat 11–13 merupakan contoh ayat yang memberikan pedoman tentang tata krama sosial, menjauhi perilaku merendahkan sesama, dan membangun relasi yang berlandaskan kesetaraan serta penghargaan terhadap martabat manusia. Di tengah masyarakat plural seperti Indonesia, urgensi memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an tentang toleransi menjadi semakin penting. Ketegangan antar kelompok, polarisasi sosial, dan maraknya ujaran kebencian memerlukan pendekatan keagamaan yang mengedepankan nilai-nilai kedamaian dan persaudaraan lintas batas. Islam yang rahmatan lil alamin hanya akan nyata jika nilai-nilai tersebut dihidupkan dalam interaksi sehari-hari.

Merujuk pada penafsiran modern seperti Tafsir Al-Mishbah, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an bukan hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga hidup dan mampu memberi arah terhadap realitas sosial saat ini. Kajian mendalam terhadap QS. Al-Hujurat ayat 11–13 diharapkan dapat menghidupkan kembali semangat sosial Islam yang mengedepankan etika, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Alasan penulis menggunakan tafsir Al-Mishbah dikarenakan memiliki beberapa kelebihan di antara nya yaitu secara rinci dan jelas dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif, dengan mencakup berbagai aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pembaca dengan mencantumkan Asbab al-Nuzul, Balaghah, I'rab serta mencantumkan kandungan yang terkandung didalamnya, diharapkan dapat memberikan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakan

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan. Melalui pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh dengan memperhatikan nilai-nilai sosial yang dibawa oleh ayat serta dampaknya dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari realitas yang dihadapi umat Islam.

Data dikumpulkan melalui telaah terhadap literatur primer berupa Tafsir Al-Mishbah serta literatur sekunder yang mendukung, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait intoleransi dan kerukunan sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis, yaitu menelaah kandungan makna dari QS. Al-Hujurat ayat 11–13 dalam kerangka pemikiran Quraish Shihab serta mengaitkannya dengan realitas sosial di Indonesia

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 1: Larangan Mencela, Menghina, dan Memanggil dengan Julukan Buruk

Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa QS. Al-Hujurat ayat 11 melarang perilaku merendahkan sesama melalui olok-olokan dan panggilan buruk. Quraish Shihab menyatakan bahwa larangan ini berlaku universal, tidak hanya antarindividu, tetapi juga antarkelompok sosial. Pada masyarakat Indonesia, perilaku merendahkan berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan sangat rentan memicu konflik. Oleh sebab itu, ayat ini mengedukasi umat Islam untuk menjaga lisan dan sikap, membangun martabat, serta menanamkan rasa saling menghormati. Larangan ini juga mencerminkan etika Islam dalam menjaga kehormatan pribadi.

Perilaku yang dicela dalam ayat ini sangat berkaitan dengan dinamika kehidupan masyarakat majemuk, di mana perbedaan sering kali dijadikan alat pembenaran untuk melakukan tindakan diskriminatif. Penulis menilai bahwa ayat ini dapat dimaknai sebagai landasan etik dalam membangun interaksi sosial yang lebih sehat. Pada masyarakat plural, menjaga lisan dan perilaku menjadi kunci untuk mencegah lahirnya ketegangan sosial. Dalam Tafsir Al-Mishbah, dijelaskan bahwa penghinaan terhadap sesama sama artinya dengan merendahkan ciptaan Allah. Nilai ini selaras dengan semangat multikulturalisme yang menjunjung tinggi hak asasi dan martabat manusia.

Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 12: Larangan Prasangka Buruk dan Ghibah

Ayat ini menyampaikan larangan untuk berprasangka buruk (su'uzan), mencari-cari kesalahan orang lain, serta melakukan ghibah. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menguraikan bahwa prasangka negatif adalah akar dari berbagai konflik sosial. Sikap ini cenderung menghasilkan penilaian yang tidak adil serta merusak kepercayaan dalam hubungan sosial. Ghibah, menurut Quraish Shihab, digambarkan dengan analogi memakan daging saudaranya sendiri, yang menunjukkan betapa menjijikkan dan hinanya perbuatan tersebut. Penulis memahami bahwa su'uzan dan ghibah bukan hanya merusak reputasi individu yang menjadi korban, melainkan juga menciptakan iklim sosial yang penuh kecurigaan dan saling menjatuhkan.

Imaji ini mempertegas betapa menjijikkannya perilaku tersebut, bahkan dalam dimensi moral dan spiritual. Dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di era teknologi informasi, praktik ghibah semakin mudah dilakukan melalui media sosial. Di Indonesia, budaya bergunjing dan menyebarkan fitnah masih menjadi persoalan serius, terutama di era digital. Oleh karena itu, ayat ini dapat diposisikan sebagai peringatan agar masyarakat lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi serta menjaga marwah pribadi orang lain.

Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 13: Prinsip Ta'aruf dan Kesetaraan

QS. Al-Hujurat ayat 13 memuat prinsip ta'aruf (saling mengenal) sebagai dasar relasi sosial. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan. Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang paling mulia di sisi Allah bukanlah mereka yang berasal dari kelompok tertentu, tetapi mereka yang paling bertakwa. Pesan ini menjadi penegas nilai egalitarianisme dan inklusivitas dalam Islam.

Penulis menekankan bahwa nilai ta'aruf sangat relevan dalam memperkuat integrasi sosial di tengah keberagaman bangsa Indonesia. Islam tidak mengenal keutamaan berdasarkan ras atau golongan, melainkan atas dasar ketakwaan. Prinsip ini menjadi jembatan yang menghubungkan antara nilai-nilai spiritual Islam dan praktik kehidupan sosial yang harmonis. Dalam kehidupan berbangsa, ta'aruf dapat diaktualisasikan dalam bentuk dialog, kolaborasi lintas agama dan budaya, serta pembinaan sikap saling menerima perbedaan. Prinsip ta'aruf menolak fanatisme sempit dan menjadi dasar bagi kehidupan sosial yang toleran dan rukun. Relevansi ayat ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan tantangan intoleransi dan polarisasi di masyarakat saat ini.

Aktualisasi Tafsir Al-Mishbah dalam Masyarakat Indonesia

Tafsir Al-Mishbah tidak hanya menjelaskan makna ayat secara linguistik, tetapi juga menyajikan pesan sosial secara kontekstual. Quraish Shihab menjadikan tafsir sebagai sarana dakwah sosial yang responsif terhadap realitas Indonesia. Tafsir ini mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan semangat kebangsaan, toleransi, dan kemanusiaan. Penjelasan kontekstual ini membuat tafsir

Al-Mishbah menjadi rujukan utama dalam menjawab problematika sosial-keagamaan kontemporer. Tafsir Al-Mishbah menunjukkan perhatian mendalam terhadap isu toleransi dan kerukunan sosial dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan terhadap realitas masyarakat majemuk. Nilai-nilai toleransi dan kerukunan sosial akhirnya muncul dalam dua bentuk utama. Pertama, dalam bentuk perintah. Ta'aruf (saling mengenal) menjadi dasar penting dalam menjalin hubungan sosial yang terbuka dan harmonis. Proses ini memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah Swt. Keberagaman bukanlah pemecah, melainkan peluang memperkaya interaksi manusia. Kemudian Musawah (persamaan derajat): Semua manusia setara di hadapan Allah karena berasal dari satu asal (Adam dan Hawa). Derajat kemuliaan tidak ditentukan oleh status sosial, suku, atau gender, tetapi semata oleh ketakwaan, yang bersifat batiniah dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Melalui QS. Al-Hujurat ayat 11–13, Tafsir Al-Mishbah mengajarkan bahwa toleransi dan kerukunan bukan sekadar pilihan, tetapi keharusan bagi umat Islam dalam menjalin relasi sosial. Tafsir ini mendorong masyarakat untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam mewujudkan masyarakat inklusif dan berkeadaban. Quraish Shihab dalam karyanya tidak hanya memberikan makna linguistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengintegrasikan ajaran ilahi dengan dinamika kehidupan bermasyarakat.

Tafsir Al-Mishbah menawarkan pendekatan yang hidup dan solutif dalam menjawab persoalan sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Pendekatan yang digunakan lebih dari sekadar menjelaskan makna harfiah, melainkan menuntun pembaca untuk memahami nilai etis dan implikasi sosial dari ajaran Islam. Dalam hal ini, penulis melihat bahwa tafsir ini sangat strategis dijadikan rujukan dalam pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk masyarakat yang toleran, terbuka, dan beradab. Tafsir ini mendobrak batas-batas tradisional yang menjadikan tafsir hanya sebagai wacana keagamaan semata, dan justru menghidupkan Al-Qur'an sebagai sumber solusi yang aplikatif.

Nilai-nilai yang termuat dalam ayat-ayat ini sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pendidikan Islam. Penanaman nilai ta'aruf, keadilan sosial, dan anti diskriminasi perlu diintegrasikan dalam kurikulum keagamaan maupun pendidikan umum. Pembentukan kesadaran sosial melalui pendidikan merupakan strategi jangka panjang yang efektif dalam mencegah radikalisme dan intoleransi. Islam memiliki posisi strategis dalam menginspirasi perdamaian dan kerukunan. Melalui ayat-ayat ini, Al-Qur'an mengajarkan prinsip-prinsip universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial modern, dijelaskan pula bahwa Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga panduan moral yang dapat menyatukan manusia dalam perbedaan.

Oleh karena itu, QS. Al-Hujurat ayat 11–13 dapat dijadikan sebagai landasan dalam merumuskan kebijakan publik yang bersifat multikultural. Pemerintah dan lembaga sosial dapat menjadikan ayat-ayat ini sebagai pijakan dalam membentuk regulasi yang inklusif, adil, dan mengakomodasi keberagaman.

D. Kesimpulan

Surat Al-Hujurat ayat 11 mengandung prinsip-prinsip etika sosial yang menekankan larangan mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan panggilan yang buruk. Ajaran ini bertujuan menjaga kehormatan individu dan membangun hubungan sosial yang dilandasi rasa saling menghormati, rendah hati, serta kesadaran akan persaudaraan sesama manusia. Tafsir para ulama, seperti Quraish Shihab, menegaskan bahwa sikap merendahkan orang lain mencerminkan kesombongan dan bertentangan dengan nilai ketakwaan.

Surat Al-Hujurat ayat 12 menegaskan pentingnya menjaga keharmonisan sosial dengan menjauhi tiga perilaku destruktif: berprasangka buruk, mencari kesalahan orang lain, dan menggunjing. Ketiga larangan ini menunjukkan perhatian Islam terhadap perlindungan martabat individu dan pembentukan masyarakat yang beretika. Islam mendorong umatnya untuk membersihkan hati dari kecurigaan dan perilaku negatif, serta menumbuhkan sikap husnuzan, saling percaya, dan menghargai privasi sesama.

Surah Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan prinsip kesetaraan, persaudaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai dasar membangun hubungan sosial yang harmonis. Ayat ini menegaskan bahwa seluruh manusia berasal dari satu asal-usul, dan perbedaan suku maupun bangsa bukan untuk disombongkan, melainkan agar saling mengenal dan memahami.

Tafsir Al-Mishbah menunjukkan perhatian mendalam terhadap isu toleransi dan kerukunan sosial dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dan relevan terhadap realitas masyarakat majemuk. Nilai-nilai toleransi dan kerukunan sosial akhirnya muncul dalam dua bentuk utama. Pertama, dalam bentuk perintah. Ta'aruf (saling mengenal) menjadi dasar penting dalam menjalin hubungan sosial yang terbuka dan harmonis. Proses ini memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan menumbuhkan ketakwaan kepada Allah Swt. Keberagaman bukanlah pemecah, melainkan peluang memperkaya interaksi manusia. Kemudian Musawah (persamaan derajat): Semua manusia setara di hadapan Allah karena berasal dari satu asal (Adam dan Hawa). Derajat kemuliaan tidak ditentukan oleh status sosial, suku, atau gender, tetapi semata oleh ketakwaan, yang bersifat batiniah dan hanya Allah yang mengetahuinya.

Kedua, dalam bentuk larangan. Mengandung ajaran moral yang sangat fundamental dalam membangun masyarakat yang toleran, harmonis, dan beradab. Ayat-ayat ini memuat sejumlah larangan terhadap perilaku yang dapat merusak hubungan antarindividu dan melemahkan tatanan sosial, seperti mengolok-olok, mengejek, memanggil dengan gelar buruk, berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing. Larangan-larangan tersebut tidak hanya bersifat etis, tetapi juga mencerminkan kepedulian Islam terhadap perlindungan martabat manusia dan penguatan nilai persaudaraan di tengah kehidupan sosial. (Rani Sri Anggraeni et al., 2021a, 2021b; Rosna Wati, 2022)

Secara umum, ayat ini mengajarkan bahwa menjaga lisan, sikap, dan pikiran merupakan bagian integral dari keimanan dan tanggung jawab moral seorang Muslim. Setiap bentuk penghinaan atau pelecehan, baik yang dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi, dapat mencederaikan kehormatan individu dan merusak solidaritas sosial. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya empati, kesantunan, dan kehati-hatian dalam berinteraksi, serta mendorong umatnya untuk menumbuhkan sikap berbaik sangka, menjauhkan diri dari pengawasan terhadap aib orang lain, dan menghindari pembicaraan negatif yang merugikan.(1–3)

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para dosen pembimbing, keluarga, serta pihak-pihak yang telah mendukung penulisan artikel ini, khususnya Universitas Islam Bandung sebagai institusi yang memberikan wadah akademik dalam mengembangkan kajian ilmu tafsir dan isu sosial keagamaan.

Daftar Pustaka

- Rani Sri Anggraeni, Halimi, A., & Inten, D. N. (2021a). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Rani Sri Anggraeni, Halimi, A., & Inten, D. N. (2021b). Implikasi Pendidikan dari QS Al-Hujurat Ayat 11 terhadap Pencegahan Perilaku Bullying. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.34>
- Rosna Wati. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies*.
- Armeyanto, H. (2014). Ujaran Kebencian dalam Perspektif Hukum dan Etika Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Sosial* 8(2).
- Gunandi. (2023). Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam: Kajian Sosial-Keagamaan. *Jurnal Dakwah dan Sosial Islam*, 10(1).
- Hamka. (1982). Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasanatuddaroini. (2020). Relevansi Tafsir Al-Mishbah dalam Konteks Sosial Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(1).
- Hidayat, A. (2017). Memahami Ayat-Ayat Toleransi: Perspektif Sosial Islam. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Kominfo. (2021). Laporan Data Ujaran Kebencian di Indonesia 2018–2021. Jakarta: Kemenkominfo.

Madjid, N. (1995). Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan. Jakarta: Paramadina.

Saeed, A. (2014). Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach. Routledge.

Shihab, M. Quraish. (2002). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.